

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PRESTASI BELAJAR DAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus Di Salah satu sekolah swasta di Kabupaten Tangerang)

Karmila
Universitas Negri Jakarta
karmila.liem@bpkpenaburjakarta.or.id

Abstrak: Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar dan karakter siswa. Penelitian dilakukan di salah satu sekolah swasta di Kabupaten Tangerang . Metode yang digunakan adalah metode kualitatif . Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh besar pada hasil prestasi siswa dan karakter siswa. Pola asuh yang otoriter yang dilakukan orang tua membuat prestasi belajar siswa cukup baik tapi siswa memiliki karakter tidak jujur karena takut dimarahi oleh orang tua. Anak termotivasi untuk belajar karena takut . Dengan menerapkan pola asuh yang demokratis orang tua memperhatikan dan menghargai kebebasan anak yang tidak mutlak dan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dengan orang tua, membuat siswa termotivasi untuk tekun belajar, hasil belajarnya baik dan memiliki karakter jujur.

Kata Kunci : pola asuh orang tua, prestasi belajar, karakter

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of parenting on student achievement and character. The research was conducted in one of the private schools in Tangerang Regency. The method used is a qualitative method. The technique of collecting data is by interview, observation and documentation. The technical analysis used in this study is a case study. The results show that parenting style has a big influence on student achievement and student character. Authoritarian parenting carried out by parents makes student learning achievement quite good but students have an dishonest character because they are afraid of being scolded by parents. Children are motivated to learn because they are afraid. By applying democratic parenting parents pay attention to and respect children's freedom that is not absolute and understanding guidance between children and parents, making students motivated to study hard, learning outcomes are good and have honest character.

Keywords: parenting style, learning achievement, character

PENDAHULUAN

Setiap anak bertumbuh dan berkembang, Anak berkembang secara fisik, kognitif, bahasa dan sosio emosi sesuai dengan tahap-tahap perkembangan mereka. Untuk berkembang secara maksimal setiap anak juga membutuhkan bantuan orang lain, yang terdekat adalah orang tuanya. Agar anak dapat berprestasi dalam belajar, berkerativitas mengembangkan talenta yang dimilikinya dengan maksimal dan memiliki karakter yang baik maka diperlukan pola asuh yang baik dari orang tua.

Saat ini untuk kepuasan yang dirasakan oleh para orang tua tidak sedikit orang tua yang menggunakan kekuasaanya untuk menekan dan memaksa anaknya untuk dapat memenuhi, keinginan dari orang tua. Akibatnya anak menjadi tertekan, tidak nyaman bahkan melakukan perbuatan yang tidak jujur demi memenuhi keinginan dari orang tua tersebut.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak (Anonim 2008). Stimulasi orang tua merupakan faktor

yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan kognitif seorang anak (Hoghugh & Long 2004). Dibiidang pendidikan, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap prestasi akademik anak. Adapun peran yang dapat orangtua lakukan untuk menunjang prestasi akademik anak usia sekolah antara lain, menyediakan tempat yang kondusif di rumah untuk anak belajar, menyediakan buku-buku referensi sebagai sarana pembelajaran anak, mengatur waktu kegiatan anak, memperhatikan kegiatan anak di rumah dan di sekolah (Papalia & Olds 1989).

Selain peran yang telah disebutkan, peran pengasuhan tidak kalah penting dalam mempengaruhi prestasi akademik anak. Hawadi (2001) menyatakan bahwa orang tua yang efektif adalah orang tua yang senantiasa terlibat dalam pendidikan dan informasi yang berkaitan dengan pendidikan anak termasuk bertemu dengan guru di awal tahun pelajaran. Oleh karena itu, partisipasi orang tua terhadap belajar anak merupakan sumbangan yang signifikan pada prestasi anak.

Terdapat beberapa gaya pengasuhan pada anak yakni secara otoriter, permisif dan demokratis. Pada cara otoriter, orang tua menentukan aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh, tunduk, dan tidak boleh bertanya, tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapat anak. Adapun beberapa ciri yang terdapat pada pola asuh otoriter antara lain, kekuasaan orang tua sangat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat dan anak akan diancam atau dihukum jika tidak menjalankan aturan (Gunarsa & Gunarsa 2006; Latifah 2008).

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Untuk mencapai prestasi akademik yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Hawadi (2001), faktor faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam diri (faktor intrinsik) dan luar diri seseorang (faktor ekstrinsik). Adapun faktor intrinsik yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain potensi akademik, bakat, minat dan motivasi belajar, sedangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain keadaan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (Ridwan 2008). Menurut (Gunarsa dan Gunarsa 2006), kurangnya hasrat untuk berprestasi pada siswa dapat disebabkan oleh berbagai hal, antara lain ketidakpuasan terhadap prestasi yang diperoleh dan kurangnya rangsangan dari pihak sekolah atau orang tua dan guru yang terlalu menekan.

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. (Samani, 2011). Karakter yang dimiliki siswa sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Bila orang tua memiliki pola asuh yang otoriter yang memaksakan keinginannya untuk dipenuhi oleh anaknya, maka anaknya akan menggunakan segala macam cara agar tidak dimarahi oleh orang tuanya.

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus. Menurut Yin (1993) dan Denzin & Lincoln(1994) Metode ini tepat digunakan apabila peneliti ingin melihat dan mengeksplorasi hasil sebuah program atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Sedangkan Denzin & Linclon (1994) dan Bunguin (2003) menyatakan desain penelitian ini dapat membantu peneliti memahami permasalahan secara mendalam dan komplek. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial. Penelitian kualitatif menekankan pada proses serta mengutamakan makna. Makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai suatu peristiwa.

Tipe dari penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menurut Kumar (1999) adalah suatu pendekatan untuk meneliti fenomena sosial melalui analisis kasus individual secara lengkap dan teliti, serta memberikan suatu analisis yang intensif dari banyak rincian khusus yang sering terlewatkan oleh metode penelitian lain. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik non-probability sampling dengan variasi Sampling Purposive (*Purposive or Judgemental Sampling*) yaitu yang berarti pemilihan sampel atau subyek menggunakan kriteria tertentu dan berdasarkan seleksi khusus. Peneliti membuat kriteria tertentu siapa saja yang akan dijadikan sampel atau subyek.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi non-partisipan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis studi kasus. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli 2018-Oktobre 2018. Subyek penelitian berjumlah 1 orang (disebut saja T)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subyek (T) adalah anak laki-laki kelas VI SD. Dia adalah seorang anak tunggal. Ibunya adalah ibu rumah tangga dan ayahnya adalah seorang guru yang mengajar di sekolah terkenal di Jakarta. Sehari-hari anak ini diasuh oleh ibunya. Setiap pagi diantar dan dijemput oleh ibunya. Di rumah ibunya yang membimbing dan mengawasi anak ini belajar. Sedangkan ayahnya sibuk mencari nafkah. Selesai mengajar ayahnya menambah penghasilan memberikan bimbingan belajar privat. Biasanya dilakukan di rumah murid privatnya. Itu dilakukan hampir setiap hari bahkan sampai malam hari, dari hari Senin-hari Jumat. Sehingga hampir setiap hari waktu dihabiskan T bersama dengan ibunya. Untuk hari Sabtu dan minggu banyak dihabiskan waktu untuk makan dan jalan-jalan ke mall.

T adalah anak yang memiliki prestasi belajar yang cukup baik, karena kemampuan kognitifnya juga baik. Waktu T di kelas 1 dan 2 selalu mendapat angka 100 untuk nilai-nilai ulangannya. Hal ini bisa diperoleh karena ibunya selalu dengan keras dan disiplin membimbing T untuk belajar dengan giat karena ibunya ingin T selalu mendapat nilai sempurna yaitu 100. Ketika T di kelas 3 prestasi belajar yang diperoleh mulai menurun karena materi pelajaran yang dipelajari juga sudah lebih banyak dibandingkan ketika belajar di kelas 1 dan 2. Ketika T tidak mendapat nilai yang diharapkan ibunya maka dia akan dimarah-marahi terus menerus. Ini juga membuat T merasa tertekan dan tidak nyaman.

Sehingga bisa dikatakan kalau motivasi belajar yang dimiliki bukan hanya dari dalam dirinya tetapi karena berasal dari luar dirinya, yaitu dia berusaha belajar dengan giat sehingga memperoleh hasil ulangan yang baik dan dia tidak dimarahi oleh ibunya. Kelakuan anak ini sehari-hari juga baik. Dia dapat berteman dengan teman-teman di kelasnya. Bila ada kegiatan di luar sekolah seperti karyawisata ibunya tidak pernah mengijinkan T untuk mengikuti acara tersebut alasannya karena anaknya sakit. Ibu T adalah tipe orang yang perfect yang selalu ingin anaknya memperoleh nilai yang baik untuk seluruh ulangan yang dikerjakannya. Oleh sebab itu Ibunya sering protes dengan guru di sekolah, terutama yang berhubungan dengan nilai pelajaran anaknya, terutama nilai hasil ulangan anaknya. Ibu T juga tipe orang tidak mau mendengarkan pendapat orang lain dan selalu merasa dirinya yang benar. Bila ada hal-hal yang tidak berkenan dia akan marah-marah bahkan mempostingnya dalam medsos.

Ketika anak ini di kelas IV ibunya komplain kepada gurunya karena nilai ulangan yang diperoleh oleh anaknya tidak sesuai dengan jumlah jawaban benar yang dikerjakan oleh anaknya. Kebetulan guru sudah memfoto lembar jawaban ulangan anak tersebut, untuk berjaga-jaga bila ibunya komplain. Ternyata setelah ditelusuri oleh guru, dengan melihat hasil foto yang sudah dibuat oleh guru siswa mengganti jawaban ulangan yang tadinya salah menjadi benar. Guru Bimbingan dan konseling juga memanggil T dan bertanya mengenai masalah tersebut. Akhirnya T mengakui mengganti jawaban yang salah menjadi benar. Hal ini dilakukan karena T takut kepada orang ibunya. Biasanya bila T mendapat nilai ulangan kurang dari 100 ibunya akan memarahi T terus menerus. T merasa lebih suka dimarahi oleh gurunya dari pada dimarahi oleh ibunya,

.Kepala sekolah sudah memanggil orang tua mengharapkn orang tua terutama ibu siswa tidak terlalu menekan dan memarahi T karena hal itu menyebabkan T menjadi tidak jujur, sedangkan dari hasil observasi terlihat kalau ayah T adalah orang yang tidak mau berselisih dengan istrinya. Karena bila ayah T mengingatkan istrinya untuk tidak memarahi T, maka istrinya akan marah dan akhirnya mereka akan bertengkar. Sang istri tidak mau mengalah dan mendengarkan pendapat dari suaminya.

Kejadian yang terjadi di ketika T kelas VI adalah beberapa kali guru menemukan nasi yang tidak dimakan di buang ke dalam toilet, sebelumnya petugas cleaning service serng menemukan nasi yang dibuang di tempat sampah. Bahkan cleaning service sudah hapal bila menemukan nasi di tempat sampah pasti karena perbuatan T, tetapi petugas cleaning service tidak pernah melaporkan kepada guru sehingga guru tidak mengetahuinya. Baru setelah guru beberapa kali menemukan nasi yang dibuang di kloset guru lantai 3 dan menyelidiki masalah tersebut barulah petugas cleaning service melaporkan tentang perbuatan T tersebut. Karena belum ada bukti guru belum memanggil T, karena bila tidak ada bukti T akan menyangkal semua perbuatannya. Maka guru berusaha berusaha mencari. Ketika pulang sekolah ada guru yang sudah menunggu di lantai 3 di dekat toilet guru. Benar saja ketika sudah keluar dari kelas, T mengajak salah satu temannya kel lantai 3 dan menuju toilet guru. Mereka berdua masuk ke toilet dan T membuang sisa nasi yang tidak dapat dihabiskannya. Keesokan harinya guru memanggil teman T dan menanyakan kejadian yang dilakukan T sehari sebelumnya. Temannya mengatakan bahwa T yang membuang nasi tersebut, dan kejadian itu sudah lebih dari 3 kali dilakukan oleh T.

Barulah guru memanggil T dan menanyakan hal tersbut. Mula-mula T menyangkal perbuatannya, tapi setelah diberikan bukti-bukti yang sudah diperoleh guru dan dilihat juga dari CCTV yang ada di sekolah barulah T mengaku. Guru kelas dan guru bimbingan dan konseling menanyakan alasan T melakukan hal itu. T meberikan alasan karena bekal nasi yang dibawakan ibunya teralu banyak, sehingga dia tidak bisa menghabiskan nasi tersebut walaupun sudah coba dihabiskannya pada waktu istirahat pertama dan kedua. Bila nasi yang tidak habis itu dibawa pulang kembali ke rumah maka ibunya akan memarahinya habis-habisan dan ketikam sampai di rumah T harus menghabiskan nasi tersebut. Dari hasil pengamatan yang dilakukan guru dengan melihat bekalal makan T memang terlihat bahwa porsi nasi yang dibawakan oleh ibunya terlalu banyak untuk anak seusia T.

Pada saat pembagian rapot ibunya diinformasikan bahwa T sering membuang sisa nasi yang toilet atau tempat sampah dan guru meminta agar ibunya mengurangi bekal nasi yang dibawakan untuk T. Ibunya tidak banyak berbicara hanya mendengarkan saja ketika guru menyampaikan hal tersebut. Walaupun sudah disampaikan kepada ibu T, ternyata dari hasil pantauan guru tetap saja T dibawakan porsi nasi yang sama. Sedangkan ayahnya tidak dapat berbuat banyak karena tidak mau terjadi perselisihan dengan istrinya.

Melihat kasus T di atas terlihat model pola asuh orang tua dalam hal ini ibunya yang otoriter, dimana kekuasaan orang tua sangat dominan akan menimbulkan takut dalam diri siswa sehingga aturan yang dilakukan oleh anak bukan dilakukan dengan senang hati tapi dilakukan dengan terpaksa. Anak melakukannya tidak dengan senang hati. Motivasi belajar T cukup tinggi tapi hal ini terjadi karena tuntutan yang tinggi terhadap diri T agar memperoleh nilai-nilai ulangan yang sempurna. T juga cenderung kurang mendengarkan nasihat guru karena dia lebih takut kepada ibunya dari pada kepada gurunya. Karakter yang dimiliki siswa juga jadi terpengaruh karena pola asuh orang tua yang otoriter.

KESIMPULAN

Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berasal dari diri siswa sendiri diantaranya bakat, minat dan IQ. Sedangkan faktor yang dari luar berasal dari lingkungannya. Lingkungan bisa lingkungan di sekolah yaitu guru dan teman-temannya, juga orang tua yang mendampingi di rumah. Bila orang tua menerapkan pola asuh yang

kurang tepat maka akan berakibat yang negative bagi prestasi belajar siswa. Pola asuh juga mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar. Pola asuh orang tua yang otoriter juga membuat siswa mau belajar tapi dengan motivasi agar nilainya ulangnya baik sehingga tidak dimarahi oleh orang tuanya. karena takut dimarahi oleh orang . Pola asuh juga mempengaruhi perkembangan karakter dari siswa. Orang tua sebaiknya menerapkan pola asuh yang demokratis. Dengan menerapkan pola asuh yang demokratis orang tua memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anaknya, sehingga siswa termotivasi untuk belajar bukan karena takut, tapi karena mereka memahami manfaat dari belajar. Karakter kejujuran siswa juga terbentuk sesuai pola asuh demokratis yang dipakai oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, N.K & Lincoln. 1994. *Introduction: Entering the Field of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gunarsa, S.D. (2000). *Azas psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- _____. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hawadi, A, 2001. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hoghughi, M., and N. Long, eds. 2004. *Handbook of parenting: theory and research for practice*. London and Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Kumar, Ranjit. 1999. *Research Methology : A Step by-step Guide for Beginners*. London: Sage Publications
- Papalia, D, Olds S, dan Fredman R. 2009. *Human Development, Perkembangan Manusia*, Buku I. Jakarta: Salemba Humanika
- Samawi, Muklas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yin, R. K. 1993. *Application of Case Study Research*. Newbury Park: Sage Publications.